

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Wanita Usia Subur

1. Definisi Wanita Usia Subur

Wanita usia subur (WUS) atau bisa disebut masa reproduksi merupakan wanita yang berusia antara 15-49 tahun dimulai dari pertama kali menstruasi sampai berhentinya menstruasi atau menopause yang berstatus menikah, belum menikah maupun janda dan masih berpotensi untuk hamil. Seorang wanita dikatakan masa reproduksi ketika pertama mengalami menstruasi atau haid. Menstruasi ini terjadi karena adanya pengeluaran sel telur yang telah matang dan tidak dibuahi sehingga sel telur tersebut akan lepas dari ovariumnya. Begitupun sebaliknya ketika seorang wanita tidak mampu melepaskan ovum karena sudah habis tereduksi, menstruasi akan menjadi tidak teratur lagi setiap bulan, sampai kemudian terhenti sama sekali, masa ini disebut menopause (Akbar & Hidayani, 2021).

2. Tanda-tanda Wanita Usia subur

Tanda-tanda Wanita Usia Subur Menurut (Suprihatin & Indrayani, 2022)

a. Siklus haid

Wanita yang mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur. Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari. Oleh karena itu siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seorang wanita subur atau tidak.

b. Pemeriksaan fisik

Untuk mengetahui seorang wanita subur juga dapat diketahui dari organ tubuh seorang wanita. Beberapa organ tubuh, seperti buah dada, kelenjar tiroid pada leher dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Sedangkan pemeriksaan buah dada ditujukan untuk mengetahui hormon prolaktin dimana kandungan hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksi normal atau tidak.

E. Konsep Dasar Keputihan

1. Definisi Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Penyebab keputihan dapat secara normal yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Keputihan bukan merupakan golongan penyakit tersendiri, tetapi merupakan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita yang harus diobati. Keputihan dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman, keputihan disebut juga leucorrhoea atau flour albus atau vaginal discharge (Amalia & wulandari, 2022). Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita, Ironisnya kebanyakan wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan biasa berakibat fatal, kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) bisa menjadi salah satu akibat keputihan. Gejala awal

kanker rahim biasanya dimulai dengan keputihan (Rohmatin, Suptiani, & Patmawati, 2022)

2. Klasifikasi keputihan

Menurut (Mashuri, 2022) keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

c. Keputihan normal (fisiologis)

Keputihan normal atau fisiologis adalah respon tubuh normal yang biasa keluar sebelum dan sesudah masa siklus haid. Keputihan fisiologis terjadi karena rangsangan hormone, stress atau akibat aktivitas seksual dan dating saat masa subur wanita. Keputihan fisiologis dapat terjadi pada masa menjelang menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi. Keputihan yang fisiologis ini terjadi akibat pengaruh hormone estrogen dan progesterone yang dihasilkan selama proses ovulasi. Setelah ovulasi, terjadilah peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang dapat menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berliku-liku dipengaruhi oleh hormone estrogen dan progesterone dari korpus luteum sehingga mensekresikan cairan jernih yang dikenal dengan keputihan (flour albus).

d. Keputihan abnormal (patologis)

Cairan yang keluar mengandung banyak leukosit, ditandai dengan cairan berwarna kuning kehijauan, abu atau menyerupai susu, teksturnya kental, adanya keluhan nyeri atau gatal, dan jumlahnya berlebihan. Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan penyangga, dan pada infeksi karena penyakit menular seksual).

Menurut (Salamah & Kusumo, 2020) bahwa wanita perlu mengenal lebih jauh tentang keputihan diantaranya, yaitu

- 1) Keputihan yang cair dan berbusa, berwarna kuning kehijauan atau keputih-putihan, berbau busuk dengan rasa gatal. Keputihan semacam ini akan memberi dampak bagi tubuh wanita, diantaranya wanita akan merasa seperti terbakar di daerah kemaluan saat buang air kecil. Jika tidak cepat ditangani, lambat laun kemaluan akan terasa sakit dan membengkak.
- 2) Cairan keputihan yang berwarna putih seperti keju lembut dan berbau seperti jamur atau ragi roti. Keadaan ini menunjukkan adanya infeksi yang disebabkan jamur atau ragi yang di kemaluan seorang wanita. Penderita akan merasa akan efek gatal yang hebat. Bibir kemaluan sering terlihat merah terang dan terasa sangat sakit. Selain itu, saat buang air kecil terasa seperti terbakar.
- 3) Cairan keputihan yang kental seperti susu dengan bau yang amis
- 4) Keadaan ini dimungkinkan karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Hemophilus*. Diperlukan pemeriksaan khusus untuk membedakannya dengan infeksi trichomonas.
- 5) Cairan keputihan yang encer seperti air, berwarna coklat atau keabu-abuan dengan bercak-bercak darah, dan berbau busuk. Hal ini merupakan tanda-tanda infeksi yang lebih parah, dapat kanker atau penyakit menular seksual lainnya.

3. Faktor – faktor penyebab keputihan

Menurut (Trisnawati, 2018) faktor – faktor penyebab keputihan dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Faktor – faktor penyebab keputihan fisiologis

- 1) Masa sekitar menarche atau pertama kalinya haid datang, keadaan ini ditunjang oleh hormone esterogen
- 2) Masa di sekitar ovulasi karena produksi kalenjar – kalenjar rahim dan pengaruh dari hormone esterogen serta progesterone
- 3) Seorang wanita yang terangsang secara seksual. Rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, vagina mengeluarkan cairan yang digunakan sebagai pelumas dalam senggama
- 4) Kehamilan yang mengakibatkan meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta penebalan dan melunaknya selaput lender vagina
- 5) Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon esterogen dan progesterone yang dapat meningkatkan lender servik menjadi lebih encer
- 6) Pengeluaran lender yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik

b. Faktor – faktor penyebab keputihan patologis

- 1) Kelelahan fisik

Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormon esterogen. Menurunnya sekresi hormone esterogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacillus* *doderlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan

untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.

2) Ketegangan psikologis

Ketegangan psikologis merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran memicu peningkatan hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ – organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang.

3) Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi.

4. Dampak keputihan

Keputihan akan menimbulkan kuman yang dapat menimbulkan infeksi pada daerah yang dilalui mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan penyakit radang panggul

dan dapat menyebabkan infertilitas. Akibat yang sering ditimbulkan karena keputihan yaitu infeksi. Menurut Aulia (2012), adapun beberapa macam-macam infeksi alat genitalia diantaranya:

- a. Vulvitis sebagian besar dengan gejala keputihan dan tanda infeksi lokal. Vaginitis merupakan infeksi pada vagina yang disebabkan oleh berbagai bakteri parasit atau jamur. Infeksi ini sebagian besar terjadi karena hubungan seksual.
- b. Serviksitis merupakan infeksi dari servik uteri. Infeksi servik sering terjadi karena luka kecil bekas persalinan yang tidak dirawat dan infeksi karena hubungan seksual. Keluhan yang dirasakan terdapat keputihan, mungkin terjadi kontak berdarah (saat berhubungan seksual terjadi perdarahan).
- c. Penyakit radang panggul (Pelvic Inflammatory Disease) merupakan infeksi alat genital bagian atas wanita, terjadi akibat hubungan seksual. Penyakit ini dapat bersifat akut atau menahun atau akhirnya menimbulkan berbagai penyulit yang berakhir dengan terjadinya perlekatan sehingga dapat menyebabkan kemandulan. Tanda-tandanya yaitu nyeri menusuk-nusuk, mengeluarkan keputihan bercampur darah, suhu tubuh meningkat dan nadi meningkat, pernafasan bertambah, dan tekanan darah dalam batas normal.

5. Cara mencegah keputihan

Menurut (Marheani, 2016) adapun beberapa macam-macam cara mencegah keputihan diantaranya:

- 1) Membersihkan organ intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan Ph disekitar vagina, serta meningkatkan pertumbuhan flora normal dan menekan pertumbuhan bakteri

- 2) Hindari penggunaan bedak pada organewanitaan karena bedak memiliki partikel halus yang mudah terselip, akhirnya mengundang bakteri dan jamur.
- 3) Keringkan bagian vagina sebelum berpakaian, gunakan celana dalam yang kering, apabila basah atau lembab misalnya menggunakan celana dalam yang bahannya menyerap keringat seperti katun, hindari pemakaian celana terlalu ketat. Sering ganti pembalut ketika menstruasi untuk mencegah bakteri berkembang biak.
- 4) Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
- 5) Mengelola stress, stress dapat meningkatkan hormone adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah
- 6) Gunakan pantyliner di saat perlu saja. Jangan terlalu lama. Misalkan saat bepergian ke luar rumah dan lepaskan sekembalinya di rumah.

6. Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan

Keputihan bukanlah suatu penyakit. Pada dasarnya merupakan kejadian yang fisiologis (normal), akan tetapi flour albus juga merupakan suatu manifestasi bahwa vagina terindikasi penyakit (patologis). Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya flour albus baik yang bersifat internal maupun eksternal (Lusiana, 2019)

(Ratna, 2012) menyebutkan bahwa ada 2 hal yang menjadi faktor pendorong keputihan yakni faktor endogen dan faktor eksogen yang keduanya saling mempengaruhi:

- a. Faktor endogen (berasal dari dalam tubuh) antara lain:
 - 1) Kelainan pada lubang vagina
 - 2) Imunitas

- b. Faktor eksogen (berasal dari luar tubuh) antara lain:
 - 1) Infeksi bakteri (*Gardnerella*), jamur (*Candida Albicans*), Virus (bawaan dari penyakit HIV/AIDS, condyloma, herpes).
 - 2) Non Infeksi yang meliputi :
 - a) Benda asing dalam vagina

Menurut (Sulistiyowati & Amalia, 2016) vagina seperti lorong terbuka yang memungkinkan masuknya benda asing ke dalam tubuh. Sisa pembalut, kapas atau mungkin kondom merupakan benda-benda asing yang dapat tertinggal di dalam vagina dan menyebabkan terjadinya keputihan. Benda-benda yang dimasukkan secara sengaja atau tidak ke dalam vagina seperti tampon, obat atau alat kontrasepsi, rambut kemaluan, benang yang berasal dari selimut, celana dan lainnya dapat menyebabkan flour albus.

- b) Kelainan endokrin

keputihan terjadi akibat keseimbangan hormon estrogen dan progesteron berubah seperti waktu menopause, sekresi dinding vagina dan leher rahim terganggu (ratna & Ningsih, 2022)

- c) Cara membersihkan area kewanitaan yang tidak benar atau kurang bersih

Alat reproduksi dapat terkena jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihan organ kewanitaannya. Gerakan membersihkan organ kewanitaan adalah dari daerah vagina ke arah anus untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina. Membersihkan organ

kewanitaan perlu menggunakan cara yang benar agar kuman yang ada dibagian belakang dekat anus tidak pindah ke bagian depan, akan lebih baik jika membersihkan vagina dari bagian depan ke bagian belakang. Jangan melakukan berulang-ulang, karena kuman dapat berpindah (Astuti & Widoyo, 2018)

d) Stress

Semua organ tubuh kinerjanya dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stress, hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan keseimbangan hormon dalam tubuh dan dapat menyebabkan terjadinya keputihan (Permatasari, 2021)

e) Penggunaan celana yang ketat

Celana yang ketat dapat menyebabkan keputihan yang merupakan penghalang terhadap udara yang berada disekitar daerah genetalia dan merupakan perangkap keringat daerah selangkangan. Bila pemakaian celana nilon di bawahnya, efeknya sangat membahayakan (Marheani, 2016)

f) Penggunaan *pantyliner*

Sebaiknya digunakan antara dua sampai 3 jam. Penggunaan pantyliner setiap hari dapat mengakibatkan infeksi bakteri, jamur dan jerawat atau bisul di daerah kewanitaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan pantyliner membuat daerah kewanitaan semakin lembab. Meskipun lapisan atas pantyliner memiliki daya serap untuk menjaga higienitas daerah kewanitaan akan tetapi bagian dasar terbuat dari plastik, sehingga kulit tidak bisa bernafas lega karena kurangnya sirkulasi udara (Wijayanti & Susilowati, 2022).

7. Faktor- faktor yang mempengaruhi pencegahan keputihan

Menurut (Permatasari, 2021) adapun beberapa hal yang mempengaruhi

pencegahan keputihan:

Pencegahan masalah keputihan sebaiknya sudah dilakukan sebelum masa remaja. Karena pada masa remaja terjadi perkembangan pada organ reproduksinya dan organ reproduksi remaja lebih sensitif, sehingga diperlukan perilaku hidup sehat untuk mencegah keputihan patologis. Keputihan patologis menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit serius diantaranya penyakit infeksi pada panggul, infertilitas, kehamilan diluar kandungan dan merupakan gejala awal dari kanker serviks.

Ada beberapa faktor penghambat untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan keputihan patologis, diantaranya:

- a. Kurangnya pengetahuan individu atau wanita tentang pencegahan keputihan.
- b. Persepsi dan sikap yang tidak tepat yang memperlemah motivasi seseorang untuk berperilaku hidup sehat dalam upaya pencegahan keputihan patologis.